

Anting emas sus emil (atasi stunting melalui edukasi masyarakat khususnya pada kelompok ibu hamil) di desa Aikmel kecamatan Aikmel kabupaten Lombok Timur

Cahaya Indah Lestari¹, Catur Esty Pamungkas¹, Siti Mardiyah WD¹, Rizkia Amilia¹, Ni Wayan Ari Adiputri¹, Baiq Masdariah¹, Risa Arieska¹, Evi Diliansa Rospia², Indriyani Makmun², Aulia Amini², Dwi Kartika Cahyaningtyas²

¹Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Corresponding author : Cahaya Indah Lestari

E-mail : cahayainaini2011@gmail.com

Diterima: 18 Mei 2024 | Direvisi: 07 Juni 2024 | Disetujui: 07 Juni 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Berdasarkan data dari UNICEF, Indonesia menempati posisi keempat dengan populasi anak terbesar di dunia yaitu sebanyak 80 juta jiwa (Unicef et al., 2021). Laporan Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2021 juga menunjukkan bahwa Prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4%. Angka ini masih di atas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 20%. Target penurunan stunting tahun 2024 adalah sebesar 14%, artinya menurunkan prevalensi stunting sebesar 10% dalam 3 tahun. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang Anting Emas Sus Emil (Atasi Stunting Melalui Edukasi Masyarakat Khususnya Pada Kelompok Ibu Hamil) di Desa Aikmel Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Metode pengabdian yang digunakan berupa penyuluhan terhadap ibu hamil di Desa Aikmel yang berjumlah 20 orang. Adapun mitra dalam kegiatan ini yaitu Desa Aikmel. Kegiatan pengabdian yang dilakukan terdiri dari tiga tahap, yaitu pembagian kuesioner pretest, pemaparan materi tentang gerakan cegah stunting sejak dini dan tanya jawab. Hasil kegiatan pengabdian, didapatkan sebagian besar ibu hamil paham dengan penyuluhan yang diberikan. Kesimpulan pengabdian Anting Emas Sus Emil (Atasi Stunting Melalui Edukasi Masyarakat Khususnya Pada Kelompok Ibu Hamil) dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil terkait pencegahan stunting.

Kata kunci: pendidikan kesehatan; stunting; ibu hamil

Abstract

Stunting is a condition of failure to grow in children under five due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life (HPK). Based on data from UNICEF, Indonesia occupies the fourth position with the largest child population in the world, which is 80 million people (UNICEF, 2020). The 2021 Indonesian Nutrition Status Survey report also shows that the prevalence of stunting in Indonesia is 24.4%. This figure is still above the threshold set by the WHO, which is 20%. The target for reducing stunting in 2024 is 14%, meaning reducing the prevalence of stunting by 10% in 3 years. This service aims to increase the knowledge of pregnant women about the Sus Emil Gold Earrings (Overcoming Stunting Through Community Education, Especially in Pregnant Women's Groups) in Aikmel Village, Aikmel District, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province. The service method used is in the form of counseling for pregnant women in Aikmel Village which totals 20 people. The partners in this activity are Aikmel Village. The service activities carried out consisted of three stages, namely the distribution of pre-test questionnaires, presentation of material about the stunting prevention movement from an early age and questions and answers. As a result of the service activities, most pregnant women understood the counseling provided. The conclusion of the Sus Emil Gold Earring

service (Overcoming Stunting Through Community Education, Especially in Pregnant Women Groups) can increase the knowledge of pregnant women related to stunting prevention.

Keywords: health education; stunting; pregnant women

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada balita masih menjadi masalah utama dalam tatanan kependudukan. Permasalahan gizi pada balita diantaranya stunting, wasting dan overweight (Unicef et al., 2021). Stunting masih menjadi masalah gizi utama di negara berkembang seperti Indonesia. Stunting merupakan kondisi kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, penyakit infeksi yang berulang dan pola asuh yang tidak optimal (Achadi et al., 2020). Balita pendek (stunting) dilihat dari panjang badan atau tinggi badan yang kurang dari -2 SD menurut referensi global WHO untuk anak-anak dibandingkan dengan anak lain seusia mereka (Unicef et al., 2021).

Kejadian stunting akan memberikan dampak yang tidak baik bagi balita. Dampak stunting jangka pendek berupa perkembangan fisik dan mental terganggu, kecerdasan menurun, hingga masalah metabolisme. Sedangkan, dampak stunting jangka panjang berupa menurunnya kemampuan kognitif, menurunnya daya tahan tubuh sehingga tubuh rentan terserang penyakit, dan berisiko terserang penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, kanker, stroke, serta tidak dapat bersaing dalam bekerja yang akan berakibat pada rendahnya produktivitas (Unicef et al., 2021).

Stunting pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, panjang badan pada saat lahir, kecukupan makronutrien (protein, karbohidrat) dan mikronutrien yaitu (kalsium, vitamin A, zat besi dan zinc). Faktor utama penyebabnya ialah tingkat kecukupan protein (Siringoringo et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sutriyawan dan Nadhira tahun 2020 menyatakan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting atau pendek ialah pengetahuan ibu, ASI eksklusif dan sanitasi dasar (Sutriyawan & Nadhira, 2020).

Berdasarkan angka prevalensi balita stunting di dunia yang di kumpulkan WHO tahun 2020 sebanyak 150,8 juta atau (22,2%). WHO menetapkan lima daerah sebagai prevalensi stunting, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara dengan angka prevalensi (36,4%) (Rita Kirana et al., 2022). Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, yang dirilis saat Rapat Terbatas (Ratas) Tingkat Menteri yang digelar di Istana Wapres, pada Selasa (19/03/2024), menunjukkan bahwa penurunan prevalensi stunting secara nasional sebesar 0,1% dari 21,6% tahun 2022 menjadi 21,5% pada tahun 2023. Sedangkan di NTB, prevalensi Balita stunting turun signifikan sebesar 8,1% dari 32,7 persen menjadi 24,6%. Penurunan di NTB ini merupakan penurunan tertinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia (Tim Penyusun SKI, 2023).

Berdasarkan Data Elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM), adapun tren perkembangan dan penurunan stunting Provinsi NTB dalam lima tahun terakhir dari tahun 2019 sampai dengan September 2023 yaitu tahun 2019 stunting NTB berada di angka 25,9%, turun 2,4%. Kemudian di tahun 2020 angka stunting NTB berada di angka 23,51%, turun hingga 4,3% dan pada tahun 2021 angka stunting NTB berada pada posisi 19,23%, turun 2,4%. Selanjutnya, di tahun 2022 angka stunting NTB berada pada posisi 16,84%, turun hingga 3,0% sehingga angka stunting di tahun September tahun 2023 berada pada angka 13,49%, melebihi target yang ditentukan pada tahun 2023 yakni 16% (*Lampau Target, Pemprov NTB Sukses Turunkan Angka Stunting – Biro Administrasi Pimpinan Provinsi NTB*, n.d.).

Kemudian jika dirinci data stunting per kabupaten/kota di NTB tahun 2023 melalui e-PPGBM, angka stunting yang paling rendah yaitu di Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) dengan 7,64%. Selanjutnya Kabupaten Sumbawa dengan angka stunting 8,47%, Kabupaten Dompu dengan 10,89%, dan Kabupaten Bima sebanyak 11,78%. Kemudian kabupaten dengan angka stunting di atas 12% yaitu

Anting emas sus emil (atasi stunting melalui edukasi masyarakat khususnya pada kelompok ibu hamil) di desa Aikmel kecamatan Aikmel kabupaten Lombok Timur

Kabupaten Lombok Barat 12,38%, Kota Bima 12,39%, Kabupaten Lombok Tengah 13,34%, Kota Mataram 14,76%, Kabupaten Lombok Timur 16,18% dan yang tertinggi Kabupaten Lombok Utara dengan angka stunting sebanyak 18,03%.

Berdasarkan data diatas, Kabupaten Lombok Timur menempati posisi kedua dengan angka stunting tertinggi tahun 2023. Pada tahun yang sama, angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Aikmel mencapai 483 kasus stunting (17%) yang artinya belum mencapai target nasional yang ditentukan pada tahun 2023 yakni 16%.

Tingginya angka kejadian stunting menjadi perhatian pemerintah. Beberapa penyebab stunting itu sendiri adalah kurangnya asupan yang diserap oleh tubuh mulai dari masih didalam kandungan sampai dengan setelah lahir, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitas. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan stunting dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi (Achadi et al., 2020).

Stunting menyebabkan masalah perkembangan pada anak terutama pada baduta (bawah dua tahun), sehingga terjadi hambatan perkembangan kognitif dan motorik yang akan mempengaruhi kemampuan anak menerima pelajaran dan efek jangka panjang akan mempengaruhi produktivitas kerja saat dewasa (Rita Kirana et al., 2022). Anak yang mengalami stunting memiliki risiko nantinya seperti penyakit jantung, diabetes, dan obesitas, selain itu efek stunting secara ekonomi akan menambah beban Negara karena populasi masyarakat dengan produktivitas kerja rendah meningkat (Suryanegara & Reviani, 2020)

Oleh karena itu, penanganan kejadian stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang dijelaskan dalam RPJMN 2020–2024, target pemerintah ialah menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019). Dalam upaya penurunan prevalensi stunting ini pemerintah banyak mengeluarkan program untuk mewujudkannya. Upaya yang dilakukan pemerintah ialah mencegah dan mengurangi gangguan secara langsung (intervensi gizi spesifik) hingga gangguan secara tidak langsung (intervensi gizi sensitif) (Fitri et al., 2022). Sasaran prioritas upaya ini ialah orang-orang terlibat dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu ibu hamil, ibu menyusui dan anak usia 0–2 tahun. Sedangkan sasaran pentingnya ialah anak usia 24–59 bulan, remaja dan wanita usia subur (Satriawan, 2018).

Pencegahan stunting dilakukan pada setiap fase dalam siklus kehidupan (Hoddinott et al., 2013). Hal ini dimulai dari saat janin dalam kandungan, bayi yang baru lahir, balita, usia anak, remaja, menikah, hamil, hingga dewasa. Siklus kehidupan ini terkait dengan proses tumbuh kembang dalam kehidupan manusia (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam penanganan stunting. Penanganan masalah stunting ini tidak dapat dilakukan hanya dengan aparat pada bidang kesehatan saja tetapi memerlukan kepedulian dari sektor di luar kesehatan. Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Suharti, menyampaikan bahwa bidang pendidikan bisa berkontribusi secara signifikan untuk menangani masalah *stunting* dan obesitas (Unicef et al., 2020).

Tujuan dari pengabdian tentang upaya penurunan stunting melalui penyuluhan ibu hamil di Desa Aikmel yaitu : Meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan stunting.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Aikmel Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat pada hari Kamis, 30 Mei 2024 dengan melibatkan ibu hamil yang berjumlah 20 orang. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan yang dilakukan dalam tiga tahap :

1. Tahap pertama yakni pemaparan tujuan pengabdian dan pengisian kuesioner pre test.
2. Tahap kedua yakni pemaparan materi terkait pencegahan stunting.
3. Tahap ketiga yakni tanya jawab dengan peserta pengabdian yakni ibu hamil di Desa Aikmel Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penyuluh melakukan evaluasi tentang pemahaman ibu hamil dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta.

Anting emas sus emil (atasi stunting melalui edukasi masyarakat khususnya pada kelompok ibu hamil) di desa Aikmel kecamatan Aikmel kabupaten Lombok Timur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Mei 2023 Pukul 10.00 WITA yang diselenggarakan di Desa Aikmel Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sasaran kegiatan pengabdian adalah 20 orang.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan 30 orang yang terdiri dari dosen, mahasiswa, bidan, kader serta ibu hamil yang berjumlah 20 orang. Kegiatan pengabdian ini disambut sangat antusias, Ibu hamil melontarkan beberapa pertanyaan terkait stunting, bagaimana cara pencegahan serta penanganannya. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam tiga tahap.

Adapun hasil (output) yang didapatkan dari kegiatan ini antara lain :

1. Tahap pertama yakni pembagian kuesioner pre test. Hasil dari pre test didapatkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang Anting Emas Sus Emil (Atasi Stunting Melalui Edukasi Masyarakat Khususnya Pada Kelompok Ibu Hamil) dalam kategori kurang sebesar 30 % (6 orang).



Gambar 1. Pengisian Kuesioner Pre Test

2. Tahap kedua yakni Pemaparan Materi tentang Anting Emas Sus Emil (Atasi Stunting Melalui Edukasi Masyarakat Khususnya Pada Kelompok Ibu Hamil) pada ibu hamil.



Gambar 2. Pemaparan Materi

3. Tahap ketiga yakni tanya jawab dengan peserta pengabdian yakni ibu hamil di Desa Aikmel. Ibu Hamil sangat antusias melontarkan beberapa pertanyaan terkait tentang Anting Emas Sus Emil (Atasi Stunting Melalui Edukasi Masyarakat Khususnya Pada Kelompok Ibu Hamil). Di tahap ini juga dilakukan pembagian kuesioner post test. Hasil dari post test didapatkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang Anting Emas Sus Emil (Atasi Stunting Melalui Edukasi Masyarakat Khususnya Pada Kelompok Ibu Hamil) mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan yaitu sebagian besar kategori pengetahuan baik sebesar 85% (17 orang).

Anting emas sus emil (atasi stunting melalui edukasi masyarakat khususnya pada kelompok ibu hamil) di desa Aikmel kecamatan Aikmel kabupaten Lombok Timur



Gambar 3. Pengisian Kuesioner Post Test

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan di Desa Aikmel merupakan desa dengan jumlah ibu hamil terbanyak di wilayah Kerja Puskesmas Aikmel pada tahun 2023 yaitu 177 ibu hamil. Perilaku kesehatan ibu selama masa kehamilan merupakan periode terpenting untuk deteksi dini permasalahan kehamilan serta pencegahan komplikasi akibat kehamilan yang dapat mengancam keselamatan ibu dan janin, termasuk pencegahan bayi lahir prematur dan bayi berat lahir rendah. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Mei 2024.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan di Desa Aikmel didapatkan kesimpulan sebagai berikut : Sebesar 85% (17 orang) tingkat pengetahuan ibu hamil tentang Anting Emas Sus Emil (Atasi Stunting Melalui Edukasi Masyarakat Khususnya Pada Kelompok Ibu Hamil) dalam kategori pengetahuan baik sebesar 85% (17 orang).

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Mataram dan Mitra Pengabdian Masyarakat yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan pengabdian sehingga berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Achadi, E. L., Achadi, A., & Aninditha, T. (2020). *Pencegahan Stunting: Pentingnya Peran 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Depok: Rajawali Press., Divisi Buku Perguruan Tinggi RajaGrafindo Persada, 2020. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1360418>
- Fitri, R., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Stunting Prevention Program in Indonesia: A Systematic Review. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*, 17(3), 281–292. <https://doi.org/10.204736/mgi.v17i3.281-292>
- Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, S. (2013). The economic rationale for investing in stunting reduction. *Maternal and Child Nutrition*, 9(S2), 69–82. <https://doi.org/10.1111/mcn.12080>
- Lampau Target, Pemprov NTB Sukses Turunkan Angka Stunting – Biro Administrasi Pimpinan Provinsi NTB. (n.d.). Retrieved June 19, 2024, from <https://biroadpim.ntbprov.go.id/lampau-target-pemprov-ntb-sukses-turunkan-angka-stunting/>
- Rita Kirana, O., Widyastuti Hariati, N., & Kemenkes Banjarmasin Jalan Haji Mistar, P. (2022). *PENGARUH MEDIA PROMOSI KESEHATAN TERHADAP PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI MASA PANDEMI COVID-19 (PADA ANAK SEKOLAH TK KUNCUP HARAPAN BANJARBARU)*. 2(9).
- Satriawan, E. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024*.
- Siringoringo, E. T., Syauqy, A., Panunggal, B., Purwanti, R., & Widyastuti, N. (2020). Karakteristik Keluarga dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta. *Journal of Nutrition Collage*, 9(1), 54–62. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>

Anting emas sus emil (atasi stunting melalui edukasi masyarakat khususnya pada kelompok ibu hamil) di desa Aikmel kecamatan Aikmel kabupaten Lombok Timur

-
- Suryanegara, W., & Reviani, N. (2020). The Relationship between Risk Factors and Stunting Incidence in Desa Cilembu Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat on September 2019. *Solid State Technology*, 63(5), 5341–5356. www.solidstatetechnology.us
- Sutriyawan, A., & Cindiana Nadhira, C. (2020). Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Citarip Kota Bandung. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT KHATULISTIWA*, 7(2), 79–88.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) Volume 1*.
- Tim Penyusun SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*.
- Unicef, WHO, & World Bank Group. (2020). *Levels and Trends in Child Malnutrition*.
- Unicef, WHO, & World Bank Group. (2021). *Levels and trends in child malnutrition*.